

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan adanya perkembangan ekonomi saat ini, berinvestasi adalah hal yang sudah menjadi gaya hidup produktif dikalangan masyarakat terutama dikalangan anak milenial. Investasi adalah salah satu instrument pembangunan dalam suatu negara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau kata lain investasi adalah penanaman uang atau modal untuk memperoleh keuntungan. Dalam berinvestasi, ada yang disebut dengan *high risk high return* yang artinya semakin tinggi resiko investasi yang kita punya maka semakin tinggi keuntungan yang akan kita dapatkan. Dari berbagai macam bentuk investasi, pasar modal adalah salah satu bentuk investasi yang paling sering digunakan.

Pasar modal adalah hal yang sangat penting bagi perekonomian di Indonesia. Suhardini (2015) menyatakan bahwa, manfaat pasar modal bagi pembangunan yaitu menjadi sumber pendapatan negara dalam nilai ekonomis sedangkan dalam nilai sosial politis pasar modal mampu meningkatkan peran masyarakat dalam pembangunan nasional. Hal tersebut dapat kita lihat dengan adanya peningkatan yang pesat terhadap minat masyarakat Indonesia dalam berinvestasi di pasar modal. Dengan adanya dukungan pemerintah dan dibuatnya kebijakan berinvestasi menyebabkan masyarakat semakin antusias untuk berinvestasi. Tidak hanya itu, duasa ini sudah banyak perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal. Pasar modal adalah pihak

yang memberikan sarana dan prasarana dalam melakukan jual beli instrumen keuangan.

Salah satu instrumen pasar modal yang sedang *booming* adalah saham. Saham adalah surat berharga sebuah perusahaan yang menjadi tanda bukti kepemilikan perusahaan tersebut. Adapun tujuan investor membeli saham yaitu agar investor mendapatkan keuntungan dikemudian hari. Keuntungan tersebut berupa dividen dan *capital gain* dari selisih harga pembelian dan penjualan saham. Sebagai investor, kita harus mampu menilai prospek saham perusahaan yang akan kita beli. Salah satu aspek yang menjadi pertimbangan para investor adalah kondisi perusahaan baik kinerja maupun kesehatan perusahaan yang biasanya ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut.

Pertimbangan untuk berinvestasi dengan melihat kinerja dan kesehatan perusahaan yang dapat digambarkan melalui laporan keuangan sangat berkaitan dengan teori sinyal (*signalling theory*). Menurut Brigham dan Houston (2014), signal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Pada penelitian ini variabel *Quick Ratio* (QR), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek suatu perusahaan.

Dari era Covid-19 hingga era *new normal* ini, salah satu sektor yang berperan penting adalah sektor kesehatan dan farmasi. Sehingga dapat diprediksi sektor kesehatan dan farmasi mampu memberikan keuntungan

yang tinggi. Namun, tidak menutup kemungkinan terjadi fluktuasi di sektor tersebut. Fluktuasi adalah ketidakstabilan harga saham di pasar modal. Di Bursa Efek Indonesia (BEI), investor bisa melihat kondisi naik turunnya harga saham hari itu juga, khususnya sektor kesehatan dan farmasi. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah lembaga resmi pasar modal yang memperjual belikan saham di Indonesia.

Tabel 1.1
Tingkat rata-rata *Quick Ratio* (QR), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Sektor Kesehatan dan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022

Tahun	<i>Quick Ratio</i> (QR)	<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	<i>Earning Per Share</i> (EPS)	Harga Saham
2020	2,72	0,04	4,45	3.687,95
2021	2,89	0,11	4,11	3.961,84
2022	2,07	0,06	4,82	3.304,68

Sumber data: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat diketahui bahwa harga saham mengalami fluktuasi yang mana menunjukkan pada tahun 2021 harga saham mengalami peningkatan sebesar 273,89 dari tahun sebelumnya, namun pada tahun 2022 harga saham mengalami penurunan sebesar 657,16 dari tahun 2021. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa variabel yang signifikan, antara lain *Quick Ratio* (QR), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS).

Data tingkat rata-rata *Quick Ratio* (QR) pada Tabel 1.1 mengalami peningkatan ditahun 2021 sebanyak 0,17 dari tahun sebelumnya. Pada tahun

2022 nilai rata-rata *Quick Ratio* (QR) mengalami penurunan yang lumayan drastis yaitu sebanyak 0,82 dari tahun 2021.

Pada tahun 2021 tingkat rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) pada Tabel 1.1 mengalami fluktuasi di 3 tahun terakhir yaitu terjadi kenaikan yang cukup tinggi sebesar 0,07 dari tahun 2020. Dilanjutkan pada tahun 2022 *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan sebesar 0,05 dari tahun sebelumnya.

Kemudian data tingkat rata-rata yang diperoleh dari *Earning Per Share* (EPS) yang berfluktuasi dari tahun 2021-2022 dapat dilihat pada Tabel 1.1. pada tahun 2021 nilai *Earning Per Share* (EPS) mengalami penurunan yaitu sebesar 0,34 dari tahun 2020. Pada tahun 2022 *Earning Per Share* (EPS) mengalami kenaikan sebesar 0,71 dari tahun sebelumnya.

Secara umum ada beberapa teknik analisis dalam melakukan penelitian investasi, salah satu yang sering digunakan adalah analisis rasio keuangan. Analisis ini digunakan agar investor dimudahkan dalam menilai sebuah perusahaan, apakah perusahaan tersebut layak atau tidak dan menguntungkan investor atau tidak. Menurut Munawir (2007), analisis laporan keuangan adalah perhitungan rasio-rasio untuk menilai laporan keuangan perusahaan pada suatu periode baik di masa lalu, saat ini dan di masa yang akan datang, dengan pos-pos neraca dan laporan laba rugi. Dengan mengadakan analisis terhadap data neraca, dapat diketahui gambaran tentang posisi keuangan dari sebuah perusahaan, sedangkan analisis terhadap laporan rugi labanya memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan. Adapun indikator yang dapat digunakan

untuk melihat kondisi keuangan sebuah perusahaan yang dapat ditunjukkan dari salah satu rasio keuangan yaitu *Quick Ratio* (QR), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS).

Indikator pertama yang dapat digunakan untuk melihat kondisi keuangan dalam sebuah perusahaan adalah *Quick Ratio* (QR) atau bisa disebut *Acid Test Ratio* yaitu salah satu ratio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban seperti membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar dengan cara mengurangi persediaan karena persediaan memerlukan waktu yang lama untuk menjadi uang. *Quick Ratio* dapat dinilai dengan semakin tinggi ratio cepat ini maka perusahaan dinilai semakin baik karena aktiva lancar perusahaan mampu menutupi kewajiban lancarnya (Jufrizen dan Nasution, 2016).

Hubungan antara *Quick Ratio* dengan harga saham sangat erat kaitannya, menurut Abimantrana (2020) perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mampu mengelola persediaan setelah dikeluarkan dari aktiva lancar tidak akan mengganggu penyelesaian kewajiban jangka pendek perusahaan, ini menggambarkan manajemen mampu mengelola kepemilikan atas berbagai aktiva lancar dengan nilai yang besar membuat investor tidak ragu untuk membeli saham dari perusahaan tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Simatupang (2021), menunjukan bahwa QR berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramdayanti, dkk. (2019) pada hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa QR tidak berpengaruh namun positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanengsih dan Kharisma (2020) yang menyebutkan bahwa QR berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Indikator kedua yang digunakan untuk melihat kondisi keuangan dalam sebuah perusahaan yaitu *Net Profit Margin* (NPM) yang merupakan salah satu ratio keuangan yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total penjualannya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan, semakin besar nilai NPM maka semakin besar juga keuntungan yang perusahaan peroleh, begitu sebaliknya.

Hubungan antara *Net Profit Margin* (NPM) dengan harga saham menurut Amalya (2018) dapat dilihat dari strategi penetapan harga yang diterapkan oleh perusahaan dan kemampuan dalam mengendalikan biaya operasional sehingga penjualan perusahaan tersebut maksimal. Maka dari itu investor dapat memprediksi besarnya persentase pendapatan perusahaan tersebut untuk membayar biaya operasional dan biaya non-operasional serta besarnya persentase pembayaran dividen kepada para pemegang saham yang dapat dilihat dari perbandingan laba bersih dengan jumlah penjualannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Christi dan Munari (2021), menunjukkan bahwa salah satu variabel yang berpengaruh secara parsial terhadap harga saham adalah NPM. Hal tersebut dibuktikan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Musdalipah dan Cholid (2019) yang menunjukkan bahwa NPM berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Husaini

(2012) yang menyimpulkan bahwa NPM sebagai salah satu variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Indikator ketiga yang digunakan untuk melihat kondisi keuangan dalam sebuah perusahaan yaitu *Earning Per Share* (EPS) yang merupakan salah satu metode untuk menghitung deviden pada sebuah perusahaan. EPS adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur jumlah laba bersih yang didapat dari setiap lembar saham yang dibeli oleh investor. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan, semakin besar nilai EPS maka semakin besar juga pendapatan yang perusahaan peroleh, begitu sebaliknya.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham dapat dilihat dari nilai *Earning Per Share* (EPS), jika rasionya tinggi maka semakin tinggi juga potensi keuntungan yang didapatkan investor dikemudian hari. Hal tersebut membuat banyak investor berkeinginan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, yang akan berdampak juga pada harga saham yang meningkat dan secara tidak langsung akan berpengaruh pada nilai *Earning Per Share* (EPS) yang juga tinggi (Ramdayanti, dkk. 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Harpono dan Chandra (2019), menunjukkan bahwa salah satu variabel yang tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap saham adalah variabel EPS. Hal tersebut dibuktikan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Farisi (2018) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan EPS terhadap harga saham. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2021) yang menunjukkan bahwa EPS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Begitu juga dengan penelitian yang

dilakukan oleh Fitri dan Retnaningdiah (2022), menunjukkan bahwa EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan perbedaan data yang dihasilkan oleh penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh *Quick Ratio* (QR), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Sektor Kesehatan dan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ”.

1.2 Rumusan Masalah

Semenjak COVID-19 menyerang Indonesia, semua sektor terkena imbasnya namun tidak dengan sektor kesehatan dan farmasi. Harga saham di sektor kesehatan dan farmasi juga menjadi naik karena pendapatan dari sektor tersebut cenderung meningkat. Diera *new normal* ini, sektor kesehatan dan farmasi masih menjadi incaran investor dalam menanam saham. Namun apakah ada pengaruh *Quick Ratio* (QR), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada sektor kesehatan dan farmasi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022, sehingga memudahkan investor dalam mengambil keputusan saat membeli saham di sektor tersebut. Oleh karena itu, perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah *Quick Ratio* (QR) berpengaruh terhadap harga saham pada sektor kesehatan dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

2. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham pada sektor kesehatan dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada sektor kesehatan dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Quick Ratio* (QR) terhadap harga saham pada sektor kesehatan dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada sektor kesehatan dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada sektor kesehatan dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

- a. Untuk Perusahaan

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan sehingga dapat meningkatkan *Quick*

Ratio (QR), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) agar dapat dijadikan informasi sebagai pengambilan keputusan.

b. Untuk Investor

Penulis mengharapkan agar penelitian dapat dijadikan alat bantu dan bahan evaluasi untuk investor yang akan menanamkan modalnya dan sebelum mengambil keputusan saat menentukan saham perusahaan yang akan dibeli.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

a. Untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan, mengembangkan wawasan dan pemahaman mengenai *Quick Ratio* (QR), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS). Tidak hanya itu, penelitian ini juga menjadi tugas akhir untuk memenuhi persyaratan agar peneliti memperoleh gelar Sarjana Manajemen.

b. Untuk Peneliti Berikutnya

Penelitian ini dibuat agar peneliti selanjutnya termotivasi dan menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumber referensi, sehingga mampu menyempurnakan penelitian sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signal Theory*

Menurut Brigham dan Houston (2014), signal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam bentuk laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan ataupun informasi lain yang disampaikan secara sukarela oleh manajer perusahaan sehingga investor mampu melihat prospek perusahaan untuk masa mendatang.

Informasi dalam sebuah perusahaan adalah unsur yang sangat penting bagi para investor dan pelaku bisnis. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor karena ini merupakan salah satu sinyal atau tanda bahwa perusahaan tersebut mampu beroperasi secara maksimal atau sebaliknya, sehingga memudahkan investor dalam mengambil keputusan.

Manajer perusahaan yang baik pasti memiliki inisiatif untuk meyakinkan investor bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai yang lebih baik dari pada perusahaan yang lainnya dengan memberikan informasi yang relevan, sehingga menciptakan citra yang baik di pasar. Ketika investor menilai perusahaan tersebut baik, maka secara tidak langsung investor akan

menaruh modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang berinvestasi di sebuah perusahaan maka semakin tinggi pula prospek perusahaan dan harga saham dari perusahaan tersebut.

2.1.2 *Quick Ratio*

Ratio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Salah satu ratio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio cepat atau *Quick Ratio* (QR). Menurut Kasmir (2014) *Quick Ratio* (QR) adalah ratio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. *Quick Ratio* (QR) mampu menggambarkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang dapat digunakan untuk melunasi hutang lancar.

Quick Ratio (QR) dapat dinilai dengan semakin tinggi nilai rasio cepat suatu perusahaan maka semakin baik dan cepat pula perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya, begitu sebaliknya jika nilai rasio cepatnya rendah maka perusahaan tersebut dapat dipandang bahwa persediaan yang mereka miliki tidak bisa membantu dalam pelunasan hutang cepat perusahaan tersebut. Berikut ini adalah rumus dari *Quick Ratio* (QR) yaitu (Kasmir, 2014):

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Utang Lancar}}$$

Menurut Irawati (2006) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai *Quick Ratio* (QR) menurut Irawati antara lain:

- a. Naik turunnya kas
- b. Naik turunnya hutang bank
- c. Naik turunnya piutang

Artinya, ketiga faktor tersebut sangat berpengaruh pada tinggi atau rendahnya *Quick Ratio* dan dapat menggambarkan apakah perusahaan dalam keadaan likuid atau illikuid.

2.1.3 *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Menurut Sari dan Widyarti (2015) *Net Profit Margin* (NPM) juga mampu mengukur seberapa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Ratio ini dapat dinilai dengan semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* (NPM) suatu perusahaan maka semakin baik dan produktif pula kinerja perusahaan tersebut, begitu juga sebaliknya.

Net Profit Margin (NPM) sangat bereperan penting bagi manajer operasional, karena rasio ini mencerminkan bagaimana strategi penetapan harga dan bagaimana perusahaan mengendalikan biaya operasionalnya sehingga penjualan perusahaan optimal dan menghasilkan laba yang ditargetkan. Seringkali rasio ini digunakan untuk membantu manajemen dalam memeprtimbangkan biaya-biaya yang perlu ditekan/dikurangi pada periode tertentu. Berikut ini adalah rumus *Net Profit Margin* (NPM) (Hanafi, 2016):

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi nilai dari *Net Profit Margin* (NPM) antara lain, sebagai berikut (Kadir dan Phang, 2012):

- a. *Current Ratio* / Rasio lancar.
- b. *Debt ratio* / Rasio hutang.
- c. *Sales growth* / Pertumbuhan penjualan.
- d. *Inventory turnover ratio* / Perputaran persediaan.
- e. *Receivable turnover ratio* / Rasio perputaran piutang.
- f. *Working capital turnover ratio* / Rasio perputaran modal kerja.

2.1.4 *Earning Per Share*

Rasio nilai pasar adalah rasio yang menghubungkan harga saham dengan laba dan nilai buku suatu perusahaan. Salah satu rasio nilai pasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS). Menurut Fahmi (2013) *Earning Per Share* (EPS) adalah tingkat laba per lembar saham yang diterima oleh investor.

Earning Per Share (EPS) dapat dilihat dari nilai rasio, jika rendah maka perusahaan belum bisa memaksimalkan operasional dan laba perusahaan, sebaliknya jika rasio ini tinggi maka perusahaan mampu meningkatkan laba sehingga investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan secara tidak langsung meningkatkan harga saham perusahaan. Berikut ini adalah rumus *Earning Per Share* (EPS) (Prihatinah dan Kusuma, 2012):

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembah Saham Beredar}}$$

Menurut Weston dan Eugene (1993) ada beberapa faktor penyebab terjadinya fluktuasi pada *Earing Per Share* (EPS) antara lain:

- a. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- b. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- c. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- d. Persentase kenaikan dan penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan dan penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
- e. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih.

2.1.5 Saham

Menurut Fahmi (2012) saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, disertai dengan hak dua kewajiban yang dijelaskam kepada setiap pemegangnya. Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012) saham dapat didefinisikan sebagai tanda pernyataan atau kepemilikan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dari beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan saham adalah selembaar kertas surat berharga sebagai tanda kepemilikan

sebuah perusahaan yang dapat diperjual belikan. Saham juga bisa menjadi salah satu bukti atas kepemilikan sebuah perusahaan.

Ada dua jenis saham yang paling sering diperjual belikan di pasar modal (Harmono, 2014) antara lain:

- a. Saham biasa (*common stock*) yaitu jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja biasanya saham biasa (*common stock*) yang memiliki hak bagi pemegang.
- b. Saham preferen (*preferred stock*) yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara saham biasa dan obligasi.

Berinvestasi pada saham pasti memiliki tingkat keuntungan dan risiko yang sama halnya dengan instrument investasi lainnya. Saham memiliki prinsip investasi yaitu *high risk, high return* yang artinya semakin tinggi tingkat keuntungan yang kita dapatkan maka tinggi pula risiko yang akan kita terima, begitu sebaliknya. Dalam berinvestasi saham ada dua jenis keuntungan yang investor terima, antara lain:

- a. *Dividend* yaitu keuntungan yang diberikan oleh perusahaan penerbit saham dari keuntungan perusahaan pada periode tertentu. Sebelum pembagian dividen dan jumlah yang akan diberikan perusahaan akan melakukan RUPS dengan para pemegang saham.
- b. *Capital gain* yaitu keuntungan yang di dapat dari selisih harga jual dan harga beli dari saham perusahaan yang dimiliki oleh investor.

High risk, high return, jika ada keuntungan dalam berinvestasi maka ada kerugian yang mungkin akan di tanggung oleh investor. Kerugia dalam berinvestasi saham dikarenakan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. *Capital loss* yaitu keadaan dimana investor menjual sahamnya dengan harga lebih rendah dari harga belinya, hal ini terjadi dikarenakan investor melihat harga saham yang turun secara signifikan yang memiliki potensi kerugian yang tinggi, untuk menghindari kerugian tersebut investor akan mangambil keputusan untuk menjual sahamnya.
- b. Perusahaan berhenti atau bangkrut hal ini terjadi karena perusahaan tidak mampu membayar kewajiban yang dimilikinya sehingga pengembalian saham yang dimiliki oleh investor akan di prioritaskan untuk pelunasan hutang-hutang perusahaan.

Penerbitan saham dapat membantu perusahaan dalam keputusan pendanaan, dikarenakan biayanya lebih rendah dibandingkan dengan meminjam dari pihaklain, sehingga perusahaan hanya memiliki kewajiban dalam membayar dividen setiap tahun, sedangkan jika perusahaan mencari pendanaan menggunakan pinjaman lain seperti bank maka perusahaan diwajibkan untuk membayar bunga setiap bulannya ditambah dengan hutang pokoknya.

2.1.6 Harga Saham

Harga saham adalah biaya yang diperlukan oleh calon investor untuk membayar selemba sahamnya yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal.

Berikut ini beberapa penilaian pada sertifikat saham antara lain (Surnariyah, 2004):

- a. Nilai nominal (*per value*) adalah harga saham awal yang dicantumkan di sertifikat badan usaha yang mana sudah diotorisasi pada saat rapat umum pemegang saham sehingga harga saham tidak dapat berubah-ubah.
- b. Nilai buku (*book value*) adalah nilai buku sebuah sembar saham yang dihitung dari perbandingan antara jumlah nilai buku dengan jumlah lebar saham.
- c. Nilai dasar (*base value*) atau sering disebut dengan harga perdana saham yang digunakan untuk perhitungan indeks harga saham sehingga dapat mengalami perubahan secara terus menerus.
- d. Nilai pasar (*market value*) adalah harga saham yang tercantum di Bursa Efek yang sedang berlangsung dihari itu. Jumlah nilai pasar dapat ditentukan dengan pengalian antara harga saham dengan jumlah saham yang dikeluarkan.

Menurut Fahmi (2012) ada beberapa faktor situasi dan kondisi yang menyebabkan terjadinya fluktuasi pada harga saham, antara lain:

- a. Kebijakan mikro dan makro ekonomi.
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk peluasan usaha, seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka domestik maupun negeri.
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba.

- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk pengadilan.
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami kenaikan dan penurunan dalam setiap waktunya.
- f. Resiko sistematis yaitu suatu bentuk resiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- g. Efek dari psikologi pasar yang nyata mampu menekan kondisi teknik jual beli saham.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Untuk memperluas pandangan, peneliti menggunakan beberapa acuan dari hasil penelitian terdahulu yang dapat dibandingkan dengan penelitian ini sehingga mampu menghasilkan analisis yang sesuai dengan teori yang sudah ada. Berikut ini beberapa hasil dari penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Husaini (2012) tentang pengaruh variabel *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan. Obyek dari penelitian ini yaitu perusahaan *Food and Beverages* yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *Purposive Simpling* atau pemilihan sampel bertujuan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur dari ROA, ROE, NPM dan EPS secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Secara partisial ROA dan EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROE dan NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

2. Penelitian lainnya dilakukan oleh Apriani (2021) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, dengan program SPSS 25. Penelitian ini menyatakan bahwa *Current Rasio*, *Earning Per Share* dan *Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan secara simultan *Current Ratio*, *Earning Per Share* dan *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
3. Pada penelitian Suryanengsih dan Kharisma (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio* dan *Quick Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang tercatat di BEI periode tahun 2013–2017. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, uji t dan uji f. Adapun hasil penelitian yang dihasilkan bahwa *Current Ratio* dan *Quick Ratio* pengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham dan secara simultan CR dan QR terhadap harga saham.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ramdayanti, dkk. (2019) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh *Quick Ratio* (QR), *Total Assets Turnover* (TATO), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan Inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sub serktor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *Quick Ratio* (QR) tidak berpengaruh dan positif

terhadap harga saham, *Total Assets Turnover* (TATO) tidak berpengaruh dan negatif terhadap harga saham, *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel menggunakan Eviews 9.

5. Simatupang (2021) melakukan penelitian terhadap pengaruh *Return On Asset*, *Debt To Asset Ratio*, *Quick Ratio* dan *Total Asset Turn Over* terhadap harga saham pada perusahaan sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti antara lain uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t dan uji f, dan koefisien determinasi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020. *Debt To Assets Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Total Assets Turn Over* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020. *Return On Assets*, *Debt To Assetss Ratio*, *Quick Ratio* dan *Total Assets Turn Over* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.
6. Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dilakukan oleh Christi dan Munari (2021). Teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini menggunakan dokumentasi dan studi kepustakaan dengan teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa *Quick Ratio (QR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Debt To Asset Ratio (DAR)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Total Asset Turnover (TATO)* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

7. Pada penelitian Harpono dan Chandra (2019) yang berjudul analisis pengaruh DER, ROE, PER, EPS, dan DPS terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kesehatan dan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2017 memberikan kesimpulan bahwa secara parsial menunjukan variabel yang berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham adalah variabel DER dan DPS. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham adalah variabel ROE, PER, dan EPS. Penelitian ini dibantu dengan teknik analisis data regresi linear berganda dengan aplikasi software SPSS 17.
8. Sebuah penelitian menyimpulkan bahwa pengaruh yang tidak signifikan antara *Return On Assets* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham. Penelitian ini dilakukan oleh Siregar dan Farisi (2018) dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh *Return On Assets* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2012-2016 dengan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan koefisien determinasi (*R-Square*).

9. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fitri dan Retnaningdiah (2022) memberikan kesimpulan bahwa *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, *Price To Book Value* (PBV) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price To Book Value* (PBV) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Objek penelitian ini diambil pada sebuah perusahaan sub sektor kesehatan yang terdaftar di BEI, dengan uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji t, uji f dan koefisien determinasi (R^2) sebagai teknik analisis dari penelitian.
10. Sebuah penelitian yang berjudul analisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang disusun oleh Musdalipah dan Cholid (2019). Peneliti memberikan hasil kesimpulan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif asosiatif dan dibantu dengan teknik analisis regresi sederhana dengan aplikasi SPSS 23.0 untuk melakukan analisis data dalam penelitian ini.